

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perilaku Disiplin

a. Pengertian Perilaku Disiplin

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan perilaku disiplin, peneliti terlebih dahulu akan mengemukakan pengertian perilaku, disiplin, kemudian perilaku disiplin.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Tulus Tu'u, perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam Macmillan Dictionary, kata behavior menunjukkan "bagaimana seseorang berbuat atau menata dirinya, dan dalam hubungan sosialnya bagaimana mengekspresikan dirinya terhadap orang lain".

Menurut Syaifuddin Azwar memberi rumusan, perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dari dalam dirinya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya.

Bohar Soeharto merumuskan perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitar. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.¹

Menurut E Mulyasa, disiplin adalah suatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama dan untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.² Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, pengertian disiplin adalah

¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 63.

² E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 118.

kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti aturan-aturan tata tertib yang berlaku dan didorong oleh kesadaran yang ada di dalam kata hati.³

Perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan) sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Sikap, perbuatan, dan kata-kata tersebut dapat positif atau negatif, baik atau buruk, benar atau salah. Unsur yang ada dalam perilaku ini terdiri sikap, perbuatan dan perkataan.⁴

Dengan demikian, apa yang disebut sebagai perilaku adalah suatu tanggapan, reaksi, ekspresi, maupun cerminan tingkah laku atau sikap seseorang terhadap lingkungan sosialnya sebagai hasil dari pengalaman proses belajar yang telah dialaminya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dapat berupa pendisiplinan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi seseorang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku⁵.

Dalam Al-Qur'an juga menerangkan tentang disiplin yang terkandung dalam surat Al-Ashr ayat 1-3, yang berbunyi:

Artinya : *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya*

³ Suharsismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 20.

⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 64.

⁵ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 18.

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (QS. Al Ashr : 1-3)

Didalam surat Al-Ashr sudah dijelaskan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Perintah Allah kepada hamba-Nya untuk selalu disiplin dalam mengerjakan kebaikan seperti yang tercantum didalam Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perintah disiplin dalam menggunakan waktu dengan baik dan menggunakannya untuk hal kebaikan. Karena jika seseorang selalu menerapkan sikap disiplin di dalam kehidupannya, maka hidupnya akan tertib dan teratur.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Yang bertujuan untuk memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini.⁶

Dalam pembicaraan sehari-hari istilah disiplin biasanya dikaitkan dengan keadaan tertib. Artinya suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu.⁷

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu didalam diri seseorang. Disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan.⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas, yang dimaksud disiplin adalah suatu cara yang mengajarkan dan memberikan dorongan untuk berperilaku tertib dan mengikuti norma yang telah ditetapkan sebagai perwujudan dari proses pembinaan. Dengan disiplin seorang siswa akan terbiasa tunduk pada pengawasan atau

⁶ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1998), 124.

⁷ Soerjono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiolog* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 43.

⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 31.

mematuhi peraturan yang berlaku. Disiplin juga dikatakan sebagai alat atau sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang karena kesadaran batin yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.

Dalam mewujudkan sikap disiplin diperlukan adanya unsur disiplin. Adapun unsur disiplin dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.⁹
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Dalam hal ini, seorang siswa diharapkan dapat berperilaku disiplin untuk menunjang keberhasilan dan berpengaruh baik dalam mencapai prestasi belajarnya. Ada beberapa macam disiplin yang hendanya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

Perilaku disiplin sekolah dapat dibedakan menjadi empat macam:

- 1) Disiplin siswa dalam bentuk masuk sekolah
- 2) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas
- 3) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- 4) Disiplin siswa dalam mentaati peraturan sekolah.¹⁰

⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 33.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), 67.

Berdasarkan dari definisi di atas, pengertian perilaku disiplin adalah suatu refleksi nyata yang berasal dari reaksi, maupun cerminan tingkah laku dari sebuah kepatuhan yang ada dalam diri seseorang yang mampu menjadi kendali diri sendiri dan lingkungan. Kesadaran diri akan manfaat dari disiplin juga diperlukan untuk membentuk pola perilaku seseorang. Perilaku disiplin dalam belajar dapat melatih seorang siswa untuk bisa mengendalikan diri, menghargai dan menaati segala peraturan dan tata tertib di madrasah.

b. Pentingnya Disiplin

Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimanapun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi, disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Jadi, disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri unggulan. Disiplin itu penting karena alasan berikut:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

c. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika belajar.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin

1) Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri,

bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat terjadi adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan karena kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin.

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Disiplin bukan hanya soal mengikuti dan menaati peraturan, melainkan sudah meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur dan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman atau sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman atau hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

6) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru dan bagi siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimpletasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.¹¹

d. Faktor Disiplin

Perilaku disiplin yang ada dalam diri siswa tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, namun perlu adanya kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan hukuman. Dan begitu juga perilaku disiplin tidak akan tercapai apabila

¹¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 38-43.

siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan berperilaku disiplin apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin dapat dimulai sedini mungkin, mulai dari kebiasaan bangun tidur, mandi, dan sarapan dilakukan tepat waktu sehingga anak akan terbiasa dengan kegiatan yang dilakukannya secara terus-menerus.

Ada empat faktor dominan yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:¹²

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Terdapat beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin yaitu:¹³

- 1) Teladan

Teladan adalah contoh baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini, siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang baik dan patut ditiru) dibanding apa yang mereka dengar. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah, dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

¹² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48-49.

¹³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 49-50.

2) Lingkungan Disiplin

Seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.

3) Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin.

e. Jenis-jenis Disiplin

Agar seorang siswa dapat belajar dengan baik, siswa harus bersikap disiplin terutama dalam hal-hal sebagai berikut:¹⁴

- 1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar (harus mempunyai jadwal kegiatan belajar untuk dirinya sendiri)
- 2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda waktu belajar
- 3) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah
- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

Menurut Slameto ada beberapa disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah yaitu:

- 1) Disiplin siswa dalam masuk sekolah
Disiplin siswa dalam masuk sekolah adalah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah, artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk kelas pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya.
- 2) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas
Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dari pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang

¹⁴ Sofchan Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2003), 3.

disampaikan di sekolah agar siswa berhasil dalam belajarnya.

- 3) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah
Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar.
- 4) Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah
Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melakukan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵ Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita.¹⁶ Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Untuk mengetahui pengertian belajar, maka peneliti akan menyampaikan pengertian belajar dari beberapa pendapat antara lain:

- 1) Whitherington, sebagaimana yang dikutip oleh Ngalm Purwanto, "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 2.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 45.

- 2) Gage & Berliner, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani, “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.
- 3) Thursan Hakim, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani, “Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Dari berbagai definisi belajar yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan yang menyangkut dari berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. Dan suatu perubahan berasal dari suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata, namun proses itu terjadi karena didalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Dengan demikian belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya yang terjadi dari dalam diri seseorang dalam memperoleh suatu hubungan baru atau suatu reaksi yang didapat dalam proses belajar itu sendiri.

b. Ciri-ciri Belajar

Beberapa ciri belajar, adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individu.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.

Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.¹⁷

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), 22.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologi motivasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata “*motivation*”, artinya dorongan. Sedangkan secara terminologi, motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁸ Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁹ Masnur menjelaskan, motivasi adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang, tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari adanya motivasi tersebut.²⁰

Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.²¹ Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.²²

Jadi, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut motivasi. Keinginan atau dorongan itu sebagai alat untuk

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 136.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 60.

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), 290.

²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 72.

²² A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 75.

menggerakkan seseorang agar lebih giat untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau yang direncanakan.

Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.²³

Dalam kegiatan belajar mengajar dikenal adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar adalah perilaku belajar yang dilakukan oleh si pelajar, pada diri si pelajar terdapat kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita.²⁴ Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman.²⁵

Dalam pengertian yang lebih luas, motivasi belajar merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar. ini berarti bahwa anak tidak hanya diharapkan belajar namun juga menghargai dan menikmati belajar dengan senang hati, demikian pula dengan hasil proses belajar tersebut.²⁶ Motivasi belajar dapat dibangkitkan, ditingkatkan, dan dipelihara dari kondisi luar, seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media bervariasi, metode yang tepat, komunikasi yang dinamis, dan sebagainya.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa, motivasi atau minat belajar merupakan suatu keinginan yang ada dari seorang

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 80.

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 108.

²⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 80.

²⁶ Raymond J Wlodkiiwski & Judith H Jaynes, *Motivasi Belajar*, (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004), 06.

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), 290.

individu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan adanya minat belajar, siswa dapat dengan mudah untuk dapat mengatur waktu belajarnya dengan maksimal dan secara terus-menerus. Dengan kata lain, siswa dapat memotivasi dirinya sendiri. Motivasi belajar diperlukan setiap siswa agar mampu menyerap apa yang dipelajari secara maksimal sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik.

b. Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau mengunggah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai sebuah tujuan. Semakin jelas tujuannya yang akan dicapai, maka semakin jelas pula tindakan untuk memotivasinya. Tindakan memotivasi dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari dan sesuai dengan kebutuhan oleh orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, orang yang memberikan motivasi harus mengenal dan benar-benar memahami latar belakang kehidupan, kebutuhan, kepribadian orang yang akan dimotivasi.

c. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu:²⁹

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral,

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 73.

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 97.

kemauan bahasa, nilai-nilai kehidupan dan juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya sesuatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Guru

profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar disekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan diluar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Siswa sekolah pada umumnya tergabung dalam pusat-pusat pendidikan. Guru profesional dituntut menjalin kerja sama pedagogis dengan pusat-pusat pendidikan tersebut. Upaya pendidikan belajar “tertib hidup” merupakan kerjasama sekolah dan luar sekolah. Sebagai ilustrasi, pendidikan “tertib hidup” itu meliputi pemeliharaan kebersihan. Pemeliharaan fasilitas umum, tertib lalu lintas, tertib pergaulan, dan tertib hidup sebagai umat beragama.

d. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses belajar siswa, karena motivasi dapat menentukan keberhasilan dalam usaha belajar yang dilakukan siswa. Dengan begitu, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki semangat untuk belajar terus menerus tanpa putus asa dan dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu dalam kegiatan belajar.

Adapun fungsi motivasi yaitu:³⁰

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang akan dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

³⁰ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Jakarta, Raja Grafindo, 2004), 85.

- 4) Sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Dan dapat mendorong manusia dalam melakukan suatu tugas atau perbuatan guna mencapai tujuan yang diinginkan dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Adanya motivasi yang baik dalam proses belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

e. Jenis-jenis Motivasi

Jenis motivasi dibagi menjadi dua tipe atau kelompok yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*:³¹

1) Motivasi *Intrinsik*

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca tidak usah disuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.

2) Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar karena tahu besok pagi ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah sebuah motivasi yang didapat dari dalam diri sendiri bukan didapat dari luar dirinya. Jadi perbuatan atau tingkah laku seseorang disebabkan oleh kemauan dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berfungsi karena adanya faktor dari luar diri seseorang. Jadi dengan kata lain motivasi ekstrinsik dapat terjadi

³¹ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 89-91.

dengan adanya dorongan dari luar diri seseorang seperti halnya siswa yang belajar karna adanya dorongan dari orang tua.

f. Teknik-teknik Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar pada dasarnya terletak pada tangan siswa sendiri, dan faktor motivasi belajar memegang peranan penting didalam menciptakan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Guru harus memikirkan sebaik-baiknya usaha apa yang patu dilakukan untuk membangkitkan motivasi para siswa yang dikelolanya agar mereka melaksanakan kegiatan belajar secara aktif. Beberapa teknik untuk memotivasi siwa dalam belajar antara lain:

- 1) Berikan kepada siswa rasa puas untuk keberhasilan lebih lanjut
- 2) Ciptakanlah suasana kelas yang menyenangkan
- 3) Aturilah tempat duduk siswa secara bervariasi
- 4) Pakailah metode penyampaian yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan
- 5) Kembangkan pengertian para siswa secara wajar
- 6) Berikan komentar terhadap pekerjaan siswa.

g. Indikator motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar sebagai berikut:³²

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan belajar. kegiatan belajar siswa akan berhasil dengan baik apabila siswa tekun dalam mengerjakan tugas, tidak mudah putus asa

³² A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 83.

dalam menghadapi kesulitan belajar, ulet dalam menghadapi masalah dan menghadapinya secara mandiri.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. W.J.S. Purwadaminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang melaksanakan usaha-usaha belajar. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument test atau instrument yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.³³

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³⁴ Adapun rumus prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan

³³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), 138.

³⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 75.

siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.

- 3) Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).³⁵

- 1) Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. faktor ini antara lain sebagai berikut:

- a) Kecerdasan (*Intelegensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya dengan tepat.

- b) Faktor jasmaniah atau faktor *Fisiologis*

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

- c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan seseorang untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya yang akan menggerakkannya untuk belajar. adapun yang bersikap negatif (menolak) mereka tidan akan mempunyai kemauan dalam belajar.

³⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), 139.

d) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

Yang termasuk lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staff administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dll. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar. Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu

Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. rasa aman itu membuat

seseorang mendorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c) Lingkungan Masyarakat

Di samping orangtua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

5. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis aqidah berarti kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.³⁶

Secara etimologi, aqidah berarti keyakinan hidup dan secara khusus berarti iman yakni kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (anggota badan).³⁷

³⁶ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005), 259.

³⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: LSAP, 1996), 51.

Secara etimologi akhlak ialah kebiasaan kehendak, berarti bahwa itu bila membiasakan sesuatu kebiasaan itu disebut dengan akhlak.³⁸

Sedangkan akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berpikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber di jiwa disebut al-akhlaq al-fadhilah (akhlak baik) dan berbagai perilaku buruk disebut akhlaq al-radzilah (akhlak buruk).³⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pembelajaran Aqidah Akhlak adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.

b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tidak tentu arah. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

Aqidah dalam kehidupan manusia menempati tempat utama yang penting, baik sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Akhlak menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam buku kiyamus saadah sebagaimana dikutip Mustafa Zahrani, al-Ghozali berkata “bahwa tujuan pendidikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menentukan nur cahaya Tuhan”.

Tujuan aqidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran PAI adalah meningkatkan aqidah dan akhlak.

³⁸ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak, Judul Asli al-Akhlak, Terjemah Farid Ma'ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 74.

³⁹ Hartati Netty dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, , 2004), 68.

Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada qadha dan qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek yang Dinilai dalam Belajar Aqidah Akhlak

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif meliputi hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi. Tipe belajar ini meliputi kemampuan menerjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi.⁴⁰

Dalam ranah kognitif ini merupakan hasil dari proses aktif-konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif seperti persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memory*), berfikir (*thinking, reasoning*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan lain-lain. Belajar merupakan proses yang dilakukan dengan kesadaran (*consciousness*). Dengan kesadaran tersebut seseorang akan secara aktif memberikan perhatian, mengingat, berfikir, menafsirkan, mengelompokkan, mengkaitkan, mengkonfrontasikan informasi yang diterima berdasarkan apa yang ingin dicapai dan apa yang telah dia ketahui.⁴¹

⁴⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 36.

⁴¹ Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 95-96.

Untuk mengetahui aspek kognitif belajar siswa, termasuk pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah dengan melihat nilai siswa, baik itu nilai harian, nilai tengah semester, maupun nilai akhir semester yang terkumpul dalam nilai rapor siswa.

2) Aspek Afektif

Ranah afektif meliputi:

- a) Menyimak, yaitu: taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif atau terkontrol.
- b) Merespon. Hal ini meliputi bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.
- c) Menghargai. Hal ini mencakup menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.
- d) Mengorganisasi nilai, meliputi: mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.
- e) Mewatak, yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai.⁴²

Bila dilihat dari aspek afektif sangat penting sekali karena aspek afektif dari materi pelajaran yang diberikan dan mempengaruhi tingkah laku siswa. Aspek afektif dalam materi pelajaran aqidah akhlak yaitu bagaimana siswa dapat menghormati orang tua, bahkan gurunya dan bagaimana pergaulannya sesama temannya apakah ia ada membicarakan tentang nilai-nilai keIslam dan atau berbicara hampa.

3) Aspek Psikomotor

Ranah psikomotor adalah meliputi:

- a) Mengindra, hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat, meraba, mencicipi, membau.
- b) Kesiagaan diri, meliputi konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.
- c) Bertindak secara terampil, meliputi gerakan menirukan, dan mencoba melakukan tindakan.

Untuk itu harus memahami tentang evaluasi kalau pemahaman saja yang didapat oleh siswa, sementara tingkah lakunya tidak diperhatikan, maka

⁴² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 38.

guru belumlah dikatakan sebagai orang yang berkompotensi. Begitu juga dengan aspek psikomotor bahwa guru aqidah akhlak harus memperhatikan reaksi siswa terhadap materi yang sudah diberikan contohnya dalam mata pelajaran aqidah akhlak juga bagaimana respon siswa apabila telah datang waktu shalat.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pembandingan terhadap penelitian yang ada. Dengan melaksanakan telaah terhadap bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, CD, makalah, artikel, dari media massa dan lain sebagainya, setidaknya sepanjang pengetahuan penulis terhadap skripsi penelitian sebelumnya adalah:

1. Ghullam Hamdu, Lisa Agustina dalam studi kasusnya yang berjudul “**Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya**”. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tarumanegara Tawang Tasikmalaya pada mata pelajaran IPA dengan subjek seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 26 siswa menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa karena pengaruh motivasi belajar siswa. data menunjukkan interprestasi tngkat reliabilitas tinggi, besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA adalah sebesar 48,1%. Penelitian ini sama dalam hal meneliti motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Perbedaannya adalah variabel dalam penelitian ini membahas motivasi belajar dan prestasi IPA Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, sedangkan peneliti mengambil variabel perilaku disiplin, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.
2. Silfia Mufida dalam penelitiannya yang berjudul “**Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus**”. Penelitian ini dilaksanakan di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus pada mata pelajaran matematika dengan subjek seluruh siswa kelas V yang berjumlah 26 siswa dengan hasil adanya hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus

yang ditunjukkan dengan perolehan hasil r hitung sebesar 0,767 lebih besar daripada r tabel, baik pada taraf signifikan 5% (0,388) maupun 1% (0,496). Penelitian ini sama dalam hal meneliti tentang kedisiplinan. Perbedaannya adalah variabel dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar dan hasil belajar peserta didik, sedangkan peneliti mengambil variabel perilaku disiplin, motivasi dan prestasi belajar siswa.

3. Nokwanti dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Disiplin dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Warungasem Kabupaten Batang dengan subjek semua siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Warungasem Kabupaten Batang Tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 155 siswa dengan hasil tingkat disiplin dan lingkungan belajar di sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, maka hipotesis penelitian (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Yang ditunjukkan dengan perolehan F hitung 42,45 lebih besar dari F tabel 3,08. Penelitian ini sama dalam hal meneliti pembelajaran pada kelas khusus putra, kelas khusus putrid, dan kelas campuran. Perbedaannya adalah variabel dalam penelitian ini adalah tingkat disiplin dan lingkungan belajar, sedangkan peneliti mengambil variabel perilaku disiplin, motivasi dan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dapat penulis jadikan pedoman dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat kita ketahui bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan motivasi belajar, perilaku disiplin, dan lingkungan belajar. Akan tetapi penelitian mengenai pengaruh perilaku disiplin terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang keberhasilan perilaku disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan yang didapat oleh seorang siswa dapat dilihat dari perilaku disiplin, kemampuan menguasai materi pelajaran, penyelesaian tugas yang diberikan guru, dan pencapaian belajar siswa dalam prestasi yang baik. Disiplin belajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendorong anak berperilaku

tertib dan mengikuti aturan dalam belajar. Kedisiplinan dapat dilakukan di sekolah sebagai cara guru untuk dapat mengontrol pembelajaran siswa di kelas. Perilaku disiplin merupakan suatu kesadaran berasal dari cerminan tingkah laku yang bereaksi sebagai hasil dari kepatuhan yang ada dalam diri seseorang, agar dapat mengendalikan diri sendiri dan lingkungan yang membentuk pola perilaku seseorang. Perilaku disiplin yang diterapkan guru dengan cara konsisten dapat dijadikan contoh bagi siswa. Dengan perilaku disiplin siswa dapat dengan mudah menguasai materi ajar, mengatur waktu belajar, dan mematuhi peraturan. Perilaku disiplin tentunya membutuhkan suatu dorongan atau motivasi yang menjadikan seseorang dapat menjalankan perilaku disiplin.

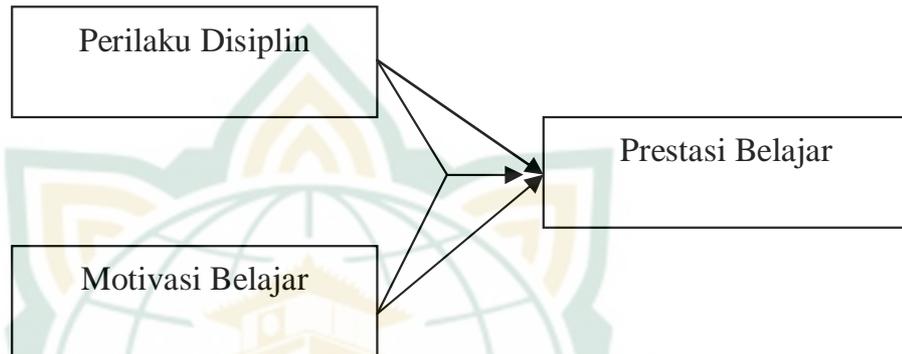
Dalam kegiatan belajar, motivasi dimaknai sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga keinginan atau tujuannya dapat tercapai. Motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa fokus pada pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar diharapkan adanya penguasaan materi ajar sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Prestasi belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dari suatu evaluasi belajar yang berupa nilai atau angka yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Nilai tersebut dilihat dari aspek kognitif yang terfokus dengan penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satu faktor tersebut adalah motivasi belajar. Dengan adanya motivasi belajar, maka dapat menumbuhkan semangat dalam belajar yang dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu perilaku disiplin juga termasuk dalam faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, dengan tertanamnya perilaku disiplin dalam diri siswa maka aktivitas belajarnya dapat tertata, tugas selesai tepat waktu, sehingga prestasinya pun akan meningkat. Dengan begitu, baik perilaku disiplin maupun motivasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel *independent* dan satu variabel *dependent*. Variabel *independent* atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi adanya perubahan pada variabel *dependent* atau terikat, sedangkan variabel *dependent* atau variabel terikat merupakan variabel yang

dipengaruhi oleh variabel bebas.⁴³ Dalam penelitian ini dua variabel *independent* adalah Perilaku Disiplin dan Motivasi Belajar, sedangkan variabel *dependent* adalah Prestasi Belajar.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban yang empirik dengan data.⁴⁴ Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu diadakannya penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak.

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta), 61.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 96.

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

2. Hipotesis 2

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

3. Hipotesis 3

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku disiplin dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku disiplin dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.